



ANALISIS KALIMAT PERINTAH (AMR) PADA SURAH YĀSĪN DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN BACAAN MULIA HBJ

Deni Maulana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: maulanadeni09@gmail.com

Abstract:

This study aims to find out how many forms of the command amr in surah Yāsīn, and what translation techniques are used by HBJ. This research uses descriptive qualitative method with content analysis model. The source of the data in this study is the translation of the Al-Qur'an Bacaan Mulia by HBJ at surah Yāsīn. Research shows that the form of amr amounts to 12 which means haqīqi, researchers found seven verses. Spread on verses 11, 26, 45, 61, 64, 79, and 82. While from the form of amr means balāgi means li-irsyād (suggestion) the researcher finds five verses. Spread on verses 13, 20, 21, 25, and 47. Furthermore, the translation technique used by HBJ in surah Yāsīn, literal technique that dominates 80%. While the modulation technique is only 20%.

Keywords:

Translation; Command sentences (Amr); Surah yāsīn

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyakkah bentuk perintah *amr* dalam surah Yāsīn, dan teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan oleh HBJ. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia karya HBJ pada surah Yāsīn. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk *amr* berjumlah 12 yang bermakna *haqīqi*, peneliti menemukan tujuh ayat. Tersebar pada ayat ke 11, 26, 45, 61, 64, 79, dan 82. Sedangkan dari bentuk *amr* bermakna *balāgi* bermakna *li-irsyād* (saran) peneliti menemukan lima ayat. Tersebar pada ayat ke 13, 20, 21, 25, dan 47. Selanjutnya teknik penerjemahan yang digunakan HBJ pada surah Yāsīn, teknik harfiah yang mendominasi 80%. Sedangkan teknik modulasi hanya 20%.

Kata Kunci:

Penerjemahan; Kalimat perintah (Amr); Surah yāsīn

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an sangat menawan, begitu menawan dan memukau sehingga karya *syi'ir* yang sudah ada ternyata tak menandingi nilai sastranya. *Syi'ir* termasuk dalam karya sastra. Sastra merupakan ekspresi bebas. Sastra bukan sesuatu tanpa aturan dan rumusan. Ihwal tersebut bisa dibuktikan dengan munculnya beragam ilmu sastra yang menandakan kualitas karya sastra yang dianalisa. Dalam tradisi ilmu sastra Arab ada yang dikenal dengan istilah *Balāghah* atau yang disebut dengan retorika bahasa. *Balāghah* setelah menjadi ilmu, mempunyai rumusan-rumusan tertentu yang digunakan sebagai asas konkretisasi sastra dan tolak ukur keindahan dan *kebalaghan* karya sastra (Maulana, 2016).

Sejatinya *Balāghah* mencorakkan ilmu sastra di atas kajian morfologi dan sintaksis, kajian *Balāghah* bertumpu pada kedua ilmu tersebut, yang secara teori prasyarat menelaah *Balāghah*

harus menguasai gramatika bahasa yang merupakan pembahasan tentang morfologi dan sintaksis. Dalam gramatika bahasa Arab dikenal istilah *Nahwu* yang paralel dengan sintaksis, dan *Ṣarf* yang paralel dengan morfologi (Burdah, 2004).

Untuk mengungkapkan keelokan bahasa Al-Qur'an, banyak instrumen ilmu yang dibutuhkan, di antara ilmu yang terpenting adalah ilmu *Balāghah*. Hal ini dikatakan oleh Al Jarim dan Amin (2015), bahwa Ilmu *Balāghah* adalah suatu disiplin ilmu yang berdasarkan kepada kejernihan jiwa, ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam uslub (ungkapan). Al-Qur'an memiliki tingkat *fashahat* dan *Balāghah* yang tinggi, sehingga untuk memahaminya haruslah betul-betul memahami ilmu *Balāghah*. Banyak yang dibahas dalam ilmu *Balāghah* khususnya pada ilmu *ma'ānī* salah satunya struktur kalimat *amr* (*perintah*).

Ihwal *Amr* sebagaimana diketahui, *amr* ialah suatu perkataan atau pertuturan yang dipakai oleh orang yang lebih tinggi derajatnya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya agar melakukan suatu perbuatan (Hamka, 2017). Sekaitan dengan definisi *amr* ada yang berpendapat bahwa *amr* adalah lafaz yang menunjukkan makna suruhan yang mana melakukan tindakan di waktu yang akan datang (Hakim, 2014).

Bertemali perihal kalimat Chaer (2009) menandakan bahwa kalimat itu beragam jenisnya, yaitu kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, dan sebagainya. Kalimat perintah dilihat dari taraf reaksi tindakan yang diharapkan dibedakan adanya (a) kalimat perintah yang tegas, (b) kalimat perintah yang biasa, dan (c) kalimat perintah yang halus.

Menurut Syatibi (2013) Jika kalimat perintah *amr* ditinjau dari pandangan ilmu *Balāghah*. Menyulut banyak arti. Di antaranya, kalimat perintah permintaan (doa), kalimat perintah memberi saran, kalimat perintah setara (sederajat kedudukannya), kalimat perintah angan-angan (sesuatu yang tidak mungkin tercapai), kalimat perintah memilih (memberi pilihan), kalimat perintah menyamakan, kalimat perintah melemahkan, kalimat perintah mengancam, dan kalimat perintah membolehkan.

Jenis kalimat perintah (memberi saran) ditemukan dalam terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin (HBJ) surah Yāsīn pada ayat ke 13.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Terjemahan HBJ (1982)

Dan buatlah perumpamaan bagi mereka, (Suatu kisah) penduduk negri, Ketika datang Rasul-rasul kepada mereka.

Jenis kalimat perintah (memberi saran) maksudnya adalah bahwa bentuk kalimat perintah itu, tidak dimaksudkan sebagai perintah, tetapi mengarah sebagai saran yang diungkapkan *mutakallim* dan kepada *mukhatab*. Ihwal penerjemahan Al-Qur'an sejatinya sudah banyak dilakukan di antaranya: *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (terjemah Kemenag), *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib, terjemahan *Al-Qur'an & Maknanya* karya M. Quraish Shihab, terjemahan tafsir Al-Quran karya Mahmud Yunus dan lain sebagainya.

Banyak referensi yang dapat digunakan ketika kita ingin memafhumi arti dari penerjemahan. Secara umum, penerjemahan dapat diartikan sebagai cara pengalihan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Menurut Larson (1984), penerjemahan didefinisikan sebagai suatu aktivitas pengalihan BS ke BT.

Sementara itu, Newmark (1988) mengemukakan bahwa "*translation in rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*". Newmark memberikan pemahaman mengenai pengalihan pesan dalam kegiatan penerjemahan. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah harus mengetahui tujuan penulis teks asli BS.

Dengan kata lain, penerjemahan bukan hanya suatu proses pengalihan bahasa saja tetapi juga merupakan cara pengalihan ide, pikiran atau gagasan dari BS ke BT, baik secara tertulis, maupun ujaran. Dalam menerjemahkan suatu teks, seorang penerjemah kerap menemui kesukaran yang bertalian dengan variasi linguistik dan budaya yang terdapat dalam BS dan BT. Kesukaran tersebut dapat ditangani dengan menggunakan strategi penerjemahan. Menurut Lorsch (2005), strategi penerjemahan merupakan prosedur untuk menyempurnakan masalah terjemahan. Mulai dari realisasi masalah penerjemahan hingga penyelesaiannya atau realisasi tidak dapat dipecahkannya oleh subjek pada saat tertentu.

Terjemahan yang dihasilkan sesungguhnya tidak melekat dari metode penerjemahan yang digunakan. Metode penerjemahan ialah pilihan yang bersifat umum. Menurut Al Farisi (2013) pemilihan metode penerjemahan turut menentukan corak dan warna teks terjemahan secara keseluruhan. Selain metode ada yang lebih penting yaitu teknik penerjemahan, lebih lanjut, Molina & Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana keekuivalenan terjemah berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual kata, frasa, klausa maupun kalimat.

Penelitian tentang *amr* imperatif Al Farisi (2017) melakukan penelitian dia mengungkapkan ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif bernuansa budaya. Sampel

penelitiannya dipilih secara purposive berupa ayat-ayat imperatif memiliki makna pragmatik tertentu. Sejatinya ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif tidak terlepas dari teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam mengatasi unit-unit mikro terjemahan. Korpus penelitian yang dipakai menggunakan Al-Qur'an Terjemah Kemenag.

Selanjutnya penelitian tentang *amr* imperatif juga dilakukan oleh Nurdianti (2018). Dia menggunakan terjemahan Al-Qur'an pada surah Al-Waqi'ah. Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam terjemahan Al-Quran surah Al-Waqi'ah ditemui bentuk tuturan imperatif. Bentuk-bentuk yang didapat ialah bentuk tuturan imperatif dalam kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Imran (2018) *al-amr* akan tetapi dalam QS Al-Taubah analisis perspektif ilmu *al-ma'ānī*. Ia hanya menguraikan serta menjelaskan bentuk *sigah al-amr* dalam QS Al-Taubah dan makna *al-amr* dalam perspektif ilmu *al-ma'ānī*. Dari ketiga penelitian disebutkan, sesungguhnya terdapat rumpang (*gap*) penelitian yang belum diteliti yaitu tentang analisis kalimat perintah (*amr*) pada surah Yāsīn dalam terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya HBJ.

Peneliti meneliti variasi kalimat, yaitu kalimat perintah dilihat dari tinjauan ilmu *Balāghah* pada terjemahan Al-Qur'an HBJ surah Yāsīn. Sebab, dalam surah tersebut ditemukan beberapa data berupa kalimat perintah. Peneliti memilih Terjemahan Al-Qur'an HBJ sebagai objek penelitian lantaran dilihat dari latar belakang penerjemah Al-Qur'an tersebut, penerjemahnya adalah seorang yang bukan seorang ahli tafsir Al-Qur'an melainkan ahli dalam bidang ilmu sastra. Terjemahan Al-Qur'annya pun berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an yang ada. Terjemahannya bercorak puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis isi. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik dan spesifik permasalahan yang akan ditelaah terkait dengan terjemahan kalimat perintah *amr* dalam surah Yāsīn. Metode deskriptif kualitatif dengan model analisis isi (*content analysis*) ini dianggap relevan karena penelitian ini menitik beratkan pada hasil karya terjemahan. Selain itu, peneliti mendesripsikan masalah tersebut sehingga menyampaikan kejelasan terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya ada pengungkapan fakta, sesuai dengan data yang ada, sehingga mencapai maksud dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan

seberapa banyakkah bentuk perintah *amr* dalam surah Yāsīn, dan teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan oleh HBJ.

Data yang peneliti ambil ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer atau sumber utama yang peneliti ambil ialah Surah Yāsīn yang terdapat dalam Al-Qur'an Terjemahan Bacaan Mulia HBJ. Sedangkan sumber sekunder atau pendukung dari literatur *Balāghah*, teori-teori penerjemahan, tafsir al-Lubāb, Tafsir Hamami, serta sumber literatur lainnya sebagai pendukung.

Secara teknis, yang peneliti lakukan yaitu dengan membatasi korpus yang akan diambil. Setelah itu membacanya secara keseluruhan, kemudian menentukan berapa banyak struktur *amr* dalam surah Yāsīn. Pada bagian analisis data, peneliti akan menentukan sempalan ayat-ayat dari surah Yāsīn yang mengandung struktur perintah *amr*. Langkah selanjutnya menganalisis terjemahan Al-Qur'an bacaan mulia karya HBJ, dilihat dari teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan oleh HBJ.

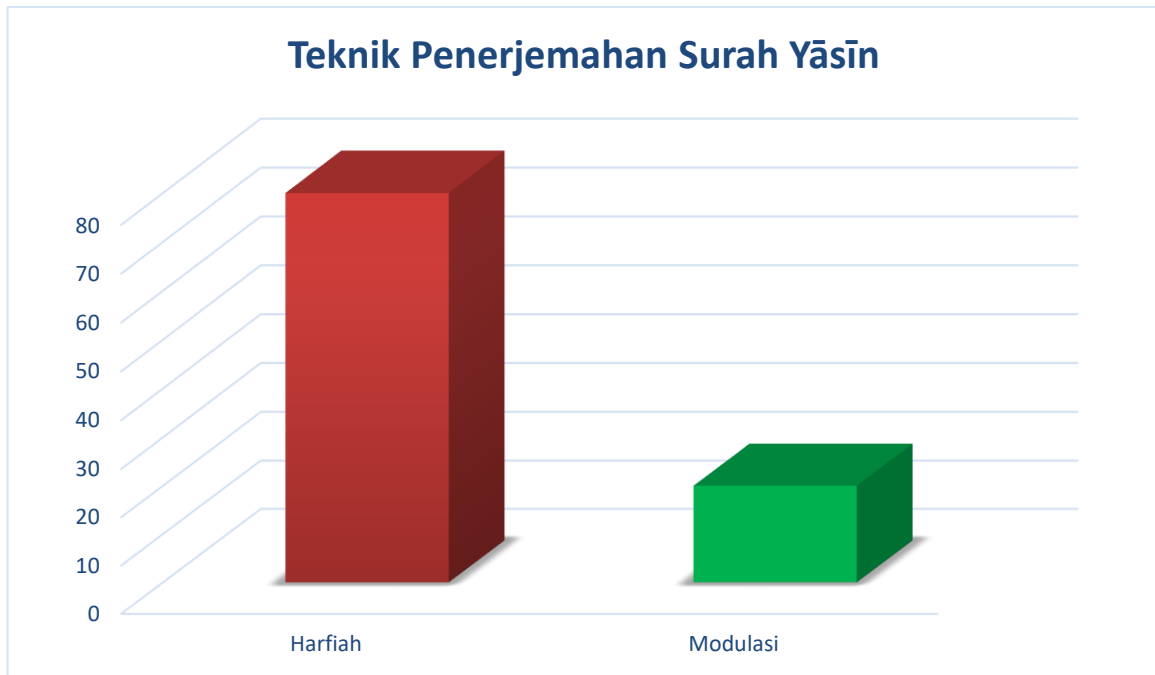
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data terjemahan struktur kalimat perintah (*amr*) yang terdapat dalam surah Yāsīn secara rinci, peneliti perlu meguraikan eksistensi bentuk-bentuk *amr* itu sendiri di dalam surah yang sedang dibahas ini. Bentuk *Amr* yang terdapat dalam surah Yāsīn sebanyak 12, tersebar dalam 12 ayat.

Bentuk *amr* yang sebanyak 12 tersiar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11, 13, 20, 21, 25, 26, 45, 47, 61, 64,79 dan 82. Seluruhnya berbentuk *fi'il Amr*. Adapun bentuk *fi'il muḍāri'* yang didahului *lam amr*, bentuk *masdar* pengganti *fi'il amr*, dan bentuk *isim fi'il amr* tidak ditemukan dalam surah Yāsīn. Dari 12 *amr* dalam surah Yāsīn *amr* bermakna *haqīqi* terdapat tujuh ayat. Sedangkan *amr* bermakna *balāgi* terdapat lima ayat, yang tercantarakan keduanya dalam tabel berikut ini.

Ayat	<i>Amr Haqīqi</i> dalam Surat Yāsīn	ayat	<i>Amr Balāgi</i> dalam Surat Yāsīn
11	فَبَشِّرْهُ	13	وَاصْرِبْ
26	ادْخُلِ	20	اتَّبِعُوا
45	اتَّقُوا	21	اتَّبِعُوا
61	اعْبُدُونِي	25	فَاسْمِعُونِ
64	اصْلَوْهَا	47	أَنْفِقُوا

Sedangkan teknik penerjemahan kalimat perintah *amr* yang digunakan oleh penerjemah HBJ tergambar dalam diagram berikut ini.



Makna dan Analisis *Amr Haqīqi* dalam Surah Yāsīn.

Peneliti menemukan makna-makna *amr haqīqi* dalam surah Yāsīn sebanyak tujuh ayat, tersebar pada ayat ke 11, 26, 45, 61, 64, 79, dan 82.

Ayat: 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَنَشِرُهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Terjemahan HBJ

Kau hanya dapat memberi peringatan pada orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada (Tuhan) yang maha Pemurah, (walaupun) ia tiada melihat-Nya. Maka sampaikanlah kabar gembira tentang ampunan dan pahala berlimpah.

Struktur kalimat pada ayat إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَنَشِرُهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ adalah struktur kalimat perintah *amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu فَنَشِرُهُ artinya (maka sampaikanlah kabar gembira). *Mutakallim* adalah Allah, sedangkan *Mukhātab*-nya adalah Nabi

Muhammad Saw. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad Saw sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, فَبَشِّرْهُ bermakna *amr haqīqi*.

Pada penerjemahan kalimat perintah *amr* فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ artinya *Maka sampaikanlah kabar gembira tentang ampunan dan pahala berlimpah.* Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah dalam menangani frasa فَبَشِّرْهُ yang diterjemahkan menjadi *Maka sampaikanlah kabar gembira.* Selaras dengan pernyataan Molina & Albir (2002), teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan kata atau ungkapan secara kata perkata.

Ayat: 26

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Terjemahan HBJ

Dikatakan (kepadanya), "masuklah sorga." Ia menjawab, Aduhai, sekiranya kaumku tahu.

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ disebut struktur kalimat perintah *amr*. Sebab, di frasa tersebut terdapat *fi'il amr* yaitu ادْخُلِ artinya (*masuklah*). *Mutakallim* adalah para malaikat. sedangkan *Mukhātab*-nya adalah Habib an-Najjar (sang syahid). Sebagai *Mutakallim*, taraf tingkatan para malaikat lebih tinggi daripada Habib an-Najjar (sang syahid) sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, ادْخُلِ bermakna *amr haqīqi*.

Demi memperkuat argumen tentang struktur kalimat perintah (*amr*) bermakna *amr haqīqi* pada ayat ke 26 di surah Yāsīn. Peneliti tampilkan tafsir al-Lubāb surah Yāsīn karangan M. Quraish Shihab pada ayat ke 26. Yakni: dikatakan kepada mereka , yakni oleh para malaikat: "Masuklah ke surga" yakni bergembiralah dengan surga yang akan engkau masuki kelak atau nikmatilah kenikmatan surgawi dan alam kubur, sebelum kenikmatan surga yang akan engkau masuki setelah kebangkitan dari dari kubur nanti. Mendengar kabar berita gembira itu, sang sahid berkata: " alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui" yang sedang kualami ini.

Teknik penerjemahan kalimat perintah *amr* pada قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ artinya *Dikatakan (kepadanya), "masuklah sorga."* Pada frasa ادْخُلِ artinya *masuklah*, jika diamati pada frasa tersebut menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah, teknik penerjemahan kata atau ungkapan secara kata perkata.

Ayat: 45

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan HBJ

Dan bila dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan (azab) yang ada di depan kamu, Dan (azab) yang akan datang, Supaya kamu mendapat rahmat,” (Mereka berbalik kebelakang).

Pada sempalan surah Yāsīn ayat ke 45 وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi’il amr* yaitu اتَّقُوا artinya (*takutlah*). *Mutakallim* adalah Allah sedangkan *Mukhātab*-nya adalah orang-orang musyrik. Sebagai *Mutakallim*, kedudukan Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, اتَّقُوا bermakna *amr haqīqi*.

Kalimat perintah *amr* وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا, artinya *Dan bila dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan (azab), data tersebut menunjukkan penggunaan teknik harfiah dalam menangani frasa اتَّقُوا. Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan “akan (azab)”, senada dengan penjelasan Molina & Albir (2002). Bahwa amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang.*

Ayat: 61

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Terjemahan HBJ

Tapi menyembah aku, (karena) inilah jalan yang lempang.

Pada ayat وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab, di dalamnya terdapat *fi’il amr* yaitu اعْبُدُونِي artinya (*menyembah aku*). *Mutakallim* adalah Allah sedangkan *Mukhātab*-nya adalah orang-orang musyrik kepada Allah. Sebagai *Mutakallim*, derajat Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian اعْبُدُونِي bermakna *amr haqīqi*.

Pada penggalan ayat 61 yang berbunyi وَأَنْ اعْبُدُونِي artinya *Tapi menyembah aku*, data tersebut menunjukkan teknik penerjemahan harfiah. Sebab pada frasa اعْبُدُونِي diterjemahkan *menyembah aku*. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah, teknik penerjemahan kata atau ungkapan secara kata perkata.

Ayat: 64

اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

 Terjemahan HBJ

Masuklah kedalamnya hari ini, karena kamu mengingkari kebenaran.

Struktur kalimat dalam ayat اصْلُوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab, di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu اصْلُوْهَا artinya (*Masuklah kedalamnya*). *Mutakallim* adalah Allah sedangkan *Mukhātab*-nya adalah orang-orang kafir kepada Allah. Sebagai *Mutakallim*, level Allah lebih tinggi daripada orang-orang kafir sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, اصْلُوْهَا bermakna *amr haqīqi*. Selanjutnya teknik penerjemahan pada frasa اصْلُوْهَا yang diterjemahkan (*Masuklah kedalamnya*). HBJ menggunakan teknik harfiah.

Ayat: 79

فَلْيُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Terjemahan HBJ

Jawablah, "Yang memberinya hidup, Itulah Penciptanya yang pertama kali Dan ialah yang mengetahui segala kejadian!"

Pada ayat ke 79 dalam surah Yāsīn عَلِيمٌ الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ. Dalam data tersebut terdapat *fi'il amr* yaitu فَلْيُحْيِيهَا artinya (*Jawablah*). *Mutakallim* adalah Allah sedangkan *Mukhātab*-nya adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai *Mutakallim*, posisi Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad Saw. sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, فَلْيُحْيِيهَا bermakna *amr haqīqi*.

Pada sempalan ayat ke 79 yaitu فَلْيُحْيِيهَا artinya *Jawablah*, "Yang memberinya hidup. Dalam data tersebut terdapat kata فَلْيُحْيِيهَا yang diterjemahkan *jawablah*. Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik modulasi dalam mendera pada kata فَلْيُحْيِيهَا yang diterjemahkan menjadi "jawablah". Jika dilihat dari kamus munjid (2007, 663) فَلْيُحْيِيهَا diartikan *تَكَلَّمَ katanlah*, hal tersebut terjadi karena HBJ mengubah sudut pandang kata فَلْيُحْيِيهَا menjadi "jawablah". Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik modulasi ialah teknik penerjemahan di mana penerjemah meminda sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Ayat: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahan HBJ

Sungguh, bila Ia menghendaki sesuatu, cukuplah Ia berkata, "Jadilah!" Maka iapun jadilah!

Struktur kalimat *إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Data tersebut ditemukan *fi'il amr* yaitu *كُنْ* artinya (*jadilah*). *Mutakallim* adalah Allah sedangkan *Mukhātab*-nya adalah menciptakan (sesuatu) hal baru. Sebagai *Mutakallim*, kedudukan Allah lebih tinggi daripada menciptakan (sesuatu) hal baru sebagai *Mukhātab*. Dengan demikian, *كُنْ* bermakna *amr haqīqi*. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menangani pada kata *كُنْ* yang artinya *jadillah*. HBJ memakai teknik penerjemahan harfiah.

Makna dan Analisis *Amr Balāgi* dalam Surah Yāsīn.

Peneliti menemukan makna-makna *amr balāgi* dalam surah Yāsīn sebanyak lima ayat, tersebar pada ayat ke 13, 20, 21, 25 dan 47.

Ayat: 13

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Terjemahan HBJ

Dan buatlah perumpamaan bagi mereka, (Suatu kisah) penduduk negri, Ketika datang Rasul-rasul kepada mereka.

Pada ayat *وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ* disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *وَاضْرِبْ* artinya (*dan buatlah*). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Namun, bentuk *amr* tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang diberikan menggunakan bentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *lil-irsyād* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, *وَاضْرِبْ* bermakna *amr balāgi*.

Ihwal struktur kalimat perintah (*amr*) bermakna *amr balāgi* pada ayat ke 13 di surah Yāsīn. Peneliti hadirkan tafsir surah Yāsīn karangan Syaikh Hamami Zadah pada surah Yāsīn ayat ke 13. Yakni: Berilah mereka peringatan wahai Muhammad, dan buatlah perumpamaan hal ihwal mereka dengan cerita penduduk negeri Inthakiyyah.

Sedangkan penerjemahan kalimat perintah *amr* pada sempalan ayat *وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا* artinya *Dan buatlah perumpamaan bagi mereka*, pada frasa *وَاضْرِبْ* yang diterjemahkan *Dan buatlah*. Data tersebut menunjukkan pemakaian teknik penerjemahan harfiah dalam menangani *وَاضْرِبْ* yang diterjemahkan *Dan buatlah*. Senada dengan pernyataan Molina & Albir, (2002) teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan kata atau ungkapan secara kata perkata.

Ayat: 20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Terjemahan HBJ

Maka datang berlari-lari seorang lelaki dari ujung kota, sambil berseru, “wahai kaumku, patuhillah para utusan!”

Kontruksi kalimat dalam ayat *يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ* disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu *اتَّبِعُوا* artinya (*patuhillah*). Namun, bentuk *amr* di atas mengarah memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang berkenaan menggunakan bentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *li-irsyād* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, *اتَّبِعُوا* bermakna *amr balāgi*.

Pada sempalan ayat ke 79 dalam surah Yāsīn yaitu *اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ* artinya *patuhillah para utusan*. Dalam data tersebut terdapat frasa *اتَّبِعُوا* yang diterjemahkan *patuhillah*. Data frasa *اتَّبِعُوا* menunjukkan penggunaan teknik modulasi dalam menangani pada kata yang diterjemahkan *patuhillah*. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Ayat: 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahan HBJ

“Ikutilah mereka yang tiada meminta upah dari padamu, Karena mereka beroleh bimbingan.”

Pada ayat ke 21 surah Yāsīn yaitu *اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ* dalam ayat tersebut terdapat *fi'il amr* yaitu *اتَّبِعُوا* artinya (*Ikutilah*). Walakin, bentuk *amr* cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab, saran yang diberikan menggunakan bentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *li-irsyād* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, *اتَّبِعُوا* bermakna *amr balāgi*. Selanjutnya pada penggalan ayat *اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ* artinya *“Ikutilah mereka yang tiada meminta upah dari padamu*. Pada frasa *اتَّبِعُوا* yang diterjemahkan *ikutillah*, data tersebut menunjukkan penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

Ayat: 25

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ

Terjemahan HBJ

“sungguh, aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah aku (sebagai saksi atas keimananku)!”

Struktur kalimat pada ayat فَاسْمَعُونَ بِرَبِّكُمْ إِنَّيْ أَمَنْتُ disebut bentuk kalimat perintah *amr*. Sebab, di dalamnya terdapat *fi'il amr* yaitu فَاسْمَعُونَ artinya (*maka dengarkanlah aku*). Kata yang bergaris bawah di atas berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Akan tetapi, bentuk *amr* tersebut cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan memakai bentuk *amr*, maka bentuk *amr* seperti ini disebut *li-irsyād* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian, فَاسْمَعُونَ bermakna *amr balāgi*.

Teknik penerjemahan pada ayat ke 25 dalam surah Yāsīn فَاسْمَعُونَ بِرَبِّكُمْ إِنَّيْ أَمَنْتُ yang artinya *“sungguh, aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah aku (sebagai saksi atas keimananku)!”*. Jika diamati pada frasa فَاسْمَعُونَ yang diterjemahkan *maka dengarkanlah aku (sebagai saksi atas keimananku)*. Data frasa فَاسْمَعُونَ menunjukkan teknik harfiah selanjutnya menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Sebab, terdapat ungkapan tambahan yaitu *“(sebagai saksi atas keimananku)”*. Ini selaras dengan yang diungkapkan Molina & Albir (2002). Bahwa amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang.

Ayat: 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahan HBJ

Dan bila dikatakan kepada mereka, “Nafkahkanlah sebagian pemberian Allah kepadamu,” Orang yang kafir mengejek kepada orang yang beriman, “akankah kami beri makan orang Yang Tuhan berimakan, Sekiranya Ia berkenan? Kamu hanya dalam kesesatan yang nyata.

Pada penggalan ayat أَنْفِقُوا لَهُمْ قِيلَ وَإِذَا disebut stuktur kalimat perintah *amr*. Sebab, dalam data tersebut terdapat *fi'il amr* yaitu أَنْفِقُوا artinya (*Nafkahkanlah*). Tetapi, bentuk *amr* أَنْفِقُوا cenderung memberi saran, bukan memberi perintah. Sebab saran yang diberikan menggunakan bentuk *amr*. Oleh karena itu, bentuk *amr* seperti ini disebut *li-irsyād* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian أَنْفِقُوا bermakna *amr balāgi*

Pada ayat أَنْفِقُوا لَهُمْ قِيلَ وَإِذَا artinya *Dan bila dikatakan kepada mereka, “Nafkahkanlah”* ditemukan frasa yaitu أَنْفِقُوا diterjemahkan *“Nafkahkanlah”*. Data tersebut menunjukkan teknik penerjemahan harfiah, senada dengan yang diungkapkan oleh Molina & Albir, (2002) yang

menyebutkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah, teknik penerjemahan kata atau ungkapan secara kata perkata.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap terjemahan Al-Qur'anul Karim Surah Yāsīn Bacaan Mulia karya HBJ, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk *fi'il amr* saja yang ditemukan dalam surah tersebut. Sedangkan *fi'il muḍāri'* yang didahului *lam amr*, bentuk *masdar* pengganti *fi'il amr*, dan bentuk *ism fi'il amr* tidak ditemukan dalam surah Yāsīn. Lebih lanjut, jika dilihat dari teknik penerjemahan oleh HBJ. Berdasarkan pengamatan peneliti lakukan, teknik penerjemahan harfiah yang mendominasi berjumlah 10 ayat yang digunakan oleh HBJ. Sedangkan teknik modulasi peneliti hanya menemukan dua ayat saja yaitu pada ayat 20 dan 79.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Z. (2013). Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-Tutur Kinayâh Al-Qur'an. *Jurnal Karsa*. 21(2). 161-174.
- Al Farisi, M. Z. (2017). Ketedasan Terjemahan Ayat-Ayat Imperatif Bernuansa Budaya. *Jurnal El Harakah* 19(2). 159-176.
- Al Jarim, A & Amin, M. (2015). *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Almunjid fi al-lughah wa al-a'lām*, (2007). Lubnan. Dar el-Machreq sarl Publishers.
- Burdah, I. (2004). *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim, S. (2014). Problematika Bentuk Amar dan Pengaruhnya Terhadap Istimbat Fiqh. *Jurnal Al-Hikmah*. 4(1). 53-60.
- Hamka, H. Z. (2017). Kaidah-Kaidah Tafsir yang Berhubungan dengan Amr (Perintah) dan Nahy (Larangan) di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ash-Shahabah*. 3(2). 178- 189.
- Imran. (2018). Al-Amr dalam QS Al-Taubah (Analisis Perspektif Ilmu Ma'ānī). *Jurnal Diwan*. 4(2). 123-138.
- Jassin, H.B. (1982). *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2nd Ed. New York: University Press Of America.

- Lorsch, W. (2005), *The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation*. *Jurnal Meta*. 2. 598-608.
- Maulana, D. (2016). *Struktur Kalimat Perintah (Amr) dalam Surat Yâsîn, (Studi Kasus dalam terjemahan kalam Mulia Oleh H.B. Jassin)*. Skripsi. UIN Jakarta.
- Molina, L. & Albir H. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dinamic and Functionalist Approach*. *Jurnal Meta*. 47(4). 498-512.
- Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. London: Practice Hall.
- Nurdianti, I. (2018). *Bentuk tuturan Imperatif pada Terjemahan Al Quran Surat Al-Waqi'ah*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sihab, M.Q. (2012). *AL-LUBÂB makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syatibi, A. (2013). *Balāghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Tarjamah Center.
- Zadah, H. (2014). *Tafsir Surat Yâsîn*. Surabaya: Mutiara Ilmu.